

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan dengan wilayah daratan yang tersebar pada kurang lebih 17.500 pulau. Selain itu, Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada yang panjangnya mencapai sekitar 81.000 kilometer. Secara geografis, Indonesia terletak diantara 2 samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang mana variasi iklim dan arus dari kedua samudera menyebabkan keanekaragaman hayati khususnya di wilayah pesisir Indonesia menjadi disebut sebagai salah satu yang tertinggi di dunia (Dahuri, 2003). Pesisir sebagai wilayah transisi antara wilayah daratan dan perairan laut memiliki satu ekosistem unik dimana ditumbuhi oleh tumbuhan yang dapat tumbuh di wilayah dengan salinitas tinggi dengan kondisi perairan yang dinamis akibat adanya fenomena pasang surut air laut yang dikenal sebagai ekosistem Mangrove.

Hutan Mangrove salah satu potensi yang sangat penting keberadaannya di muka bumi. Hutan Mangrove disebut juga hutan air payau atau hutan bakau. Karena terdapat pada ekosistem air payau dengan tumbuhan yang mendominasi dari jenis pohon bakau. Hutan ini tumbuh di ekosistem air payau, di daerah pantai yang berlumpur dan terlindung dari ombak, terutama di daerah teluk.

Sebagai salah satu ekosistem pesisir, hutan Mangrove memiliki fungsi fisik, fungsi biologis dan ekonomi (Anwar et al., 1984). Secara ekologis, hutan Mangrove dapat menjamin terpeliharanya lingkungan fisik, seperti penahan ombak, angin dan intrusi air laut, serta merupakan tempat perkembangbiakan serta proses pemijahan bagi berbagai jenis kehidupan laut seperti ikan, udang, kepiting, kerang, siput, dan hewan jenis lainnya. Disamping itu, hutan Mangrove juga merupakan tempat habitat kehidupan satwa liar seperti monyet, ular, biawak, dan burung. Adapun arti penting hutan Mangrove dari aspek sosial ekonomis adalah aktifitas masyarakat yang memanfaatkan hutan Mangrove untuk mencari kayu. Dari segi fisik, ekosistem Mangrove dapat dijadikan sebagai tempat wisata alam yang sangat potensial, maka dari

itu hutan Mangrove sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan demi terciptanya keseimbangan lingkungan.

Persebaran Mangrove di Indonesia adalah sekitar 38 spesies yang tumbuh dan tersebar pada beberapa daerah, seperti Aceh, Riau, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya (Supriharyono, 2000). Pada tahun 2019 Indonesia secara keseluruhan memiliki luas hutan Mangrove 3,31 juta hektar, Papua menjadi Pulau yang memiliki hutan Mangrove paling banyak dengan luas 1.497.724 hektar. Sedangkan hutan Mangrove di Pulau Jawa memiliki luas 35.911 hektar (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Indonesia yang merupakan negara yang memiliki hutan Mangrove yang terluas di dunia serta memiliki keanekaragaman hayati yang paling tinggi. Dengan panjang garis pantai sebesar 95,181 km², Indonesia mempunyai luas Mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha (tahun 2015). Jumlah ini setara dengan 23% ekosistem Mangrove dunia yaitu dari total luas 16.530.000 Ha.. Dari luas Mangrove di Indonesia, diketahui seluas 1.671.140,75 Ha dalam kondisi baik, sedangkan areal sisanya seluas 1.817.999,93 Ha sisanya dalam kondisi rusak (PPID KLHK, 2017).

Hutan Mangrove di Indonesia mengalami konversi. Menurut Center for International Forestry Research (CIFOR) saat ini ekosistem Mangrove Indonesia mengalami tekanan dengan ancaman laju degradasi yang tinggi mencapai 52.000 ha/tahun. Konversi hutan Mangrove diakibatkan oleh adanya alih fungsi lahan menjadi industri, pemukiman, dan tambak, Pencemaran limbah domestik dan limbah berbahaya lainnya, Meningkatnya *illegal logging* dan eksploitasi berlebihan, Meningkatnya laju abrasi sebesar 1.950 Ha/tahun sepanjang 420 km (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Hutan Mangrove di wilayah Provinsi Banten tercatat 2.214,45 ha (tidak termasuk wilayah Kep. Seribu). Sedangkan menurut data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten Tahun 2007/2008, total potensi Hutan Mangrove di wilayah Provinsi Banten tercantum hanya tinggal 721.08 ha. Dan berarti dalam kurun waktu lima tahun (2002-2007) mengalami penurunan hingga mencapai $\pm 60\%$ terutama

terjadi di wilayah pantai Kabupaten Pandeglang dari 1.761,39 ha menjadi hanya 268,00 ha saja atau hilang sekitar $\pm 67\%$.

Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah yang memiliki Hutan Mangrove yang cukup luas di Provinsi Banten. Tapi, banyak kawasan yang dulunya diperkirakan merupakan Ekosistem Mangrove namun saat ini sudah menjadi areal pertambakan, diperkirakan sekitar 5.753,95 ha Hutan Mangrove di Wilayah Kabupaten Pandeglang berubah menjadi areal pertambakan (RRL Dephut, 1997 dalam Endan dan Reni., 2019). Penurunan luas Hutan Mangrove di Kabupaten Pandeglang sangat tinggi, melihat permasalahan tersebut, perlu dikaji terkait perubahan luas hutan Mangrove yang terjadi di Kabupaten Pandeglang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Persebaran lahan Mangrove pada tahun 2007 di Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana Persebaran lahan Mangrove pada tahun 2021 di Kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimana perubahan lahan Mangrove di Kabupaten Pandeglang?

C. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
“Bagaimana perubahan luas hutan Mangrove di wilayah kabupaten Pandeglang Pada Tahun 2007 dan 2021?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan persebaran lahan Mangrove dan perubahan luasan lahan Mangrove di Kabupaten Pandeglang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.
2. Sebagai wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pemerintah daerah setempat dalam hal Perubahan Penggunaan Lahan.

